POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI

Rasul Paulus adalah pendidik yang hebat. Dia berhasil mendidik banyak muridnya menjadi pemimpin rohani yang luar biasa. Bagaimana strategi Paulus, caranya, prinsipnya dan lain sebagainya sehingga ia berhasil mendidik murid-muridnya menjadi pemimpin rohani yang dahsyat? Pola-pola pendidikan Paulus yang terbukti efektif itu diuraikan di buku ini. Mulai dari Pola pengajaran intensif, pola kebapaan, pola keteladanan, pola keterlibatan, pemberian tanggung jawab, dan pementoran.

Pabayo Ohira, MACE., M.Pd.K adalah dosen tetap di STTI Batam sejak tahun 2006 sampai sekarang. Dipercaya kampus untuk mengajar matakuliah-matakuliah Pendidikan Agama Kristen. Gelar Sarjana Teologi diperoleh dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) Yogyakarta, tahun 2003. Gelar Master of Art In Christian Education (MACE) tahun 2005, dan Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K) tahun 2011 pada almamater yang sama. Beliau juga adalah Gembala Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Puri Gracia.

POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI PABAYO OHIRA

PABAYO OHIRA

POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI

POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI

PABAYO OHIRA

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**POLA PENDIDIKAN PAULUS
DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI**

Penulis:
Pabayo Ohira

ISBN : 978-623-315-282-2

Editor:
Wiwit Kurniawan

Design Cover :
Retnani Nur Brilliant

Layout :
Nisa Falahia

**Penerbit CV. Pena Persada
Redaksi :**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved
Cetakan pertama : 2021

oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul **“Pola Pendidikan Paulus dalam Kepemimpinan Rohani”**. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Pendidikan Paulus berarti segala usaha Paulus dalam mendidik anak didiknya dengan tujuan supaya mereka menjadi pemimpin rohani yang berkualitas. Segala usaha Paulus dalam mendidik tentunya melewati suatu proses dengan berbagai teknik dan strategi yang mendatangkan perubahan pada murid-muridnya. Pertama-tama ialah perubahan dari segi spiritual, menyusul kemudian perubahan dari segi intelektual, sikap dan perilaku. Titik puncak gol yang menjadi sorotan pendidikan Paulus ialah murid-muridnya menjadi pemimpin rohani yang berkualitas.

Pola pendidikan Paulus dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas, sangat penting untuk diketahui oleh gembala sidang sebagai pemimpin rohani yang juga pasti terlibat dalam pendidikan agama Kristen juga bagi para guru pendidikan agama Kristen secara khusus oleh karena itulah maka dalam buku ini penulis akan mengungkapkan serta menjelaskan pola-pola pendidikan yang Paulus kembangkan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Urgensi Kepemimpinan	1
B. Krisis Kepemimpinan Masa Kini	2
C. Pentingnya Kajian tentang Pendidikan Paulus	7
BAB II PAULUS SEBAGAI GURU	14
A. Autobiografi Paulus	14
1. Sebelum Pertobatan	15
2. Saat Pertobatan	24
B. Keguruan Paulus.....	31
1. Bukti-bukti bahwa Paulus Adalah Guru	31
2. Pemimpin Rohani Hasil Didikan Paulus	42
C. Kesimpulan.....	50
BAB III POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM MENGHASILKAN PEMIMPIN ROHANI YANG BERKUALITAS	51
A. Pola Pengajaran Intensif.....	53
1. Latar Belakang Pengajaran Intensif	55
2. Tempat Berlangsungnya Pengajaran.....	56
3. Proses Perkuliahan.....	58
4. Hasil Pengajaran Intensif	59
B. Pola Kebapaan.....	61
1. Bapa oleh Injil	63
2. Bapa dalam Pengajaran	64
C. Pola Keteladanan	68
1. Kerendahan Hati	71
2. Teladan Kerja Keras	72
3. Teladan dalam Cara Hidup	73
4. Teladan dalam Pendirian	74
5. Teladan dalam Iman	75
6. Teladan dalam Kesabaran.....	76

7. Teladan dalam Kasih.....	76
8. Teladan dalam Ketekunan	77
D. Pola Keterlibatan	78
1. Keterlibatan Paulus dalam Hidup Murid	79
2. Keterlibatan Murid	81
E. Pola Pemberian Tanggung Jawab	86
1. Pemberian Tanggung Jawab kepada Timotius	86
2. Pemberian Tanggung Jawab kepada Titus	88
3. Pemberian Tanggung Jawab kepada Tikhikus	90
F. Pola Pementoran	93
1. Pementoran Terkait dengan Tugas	94
2. Pementoran Terkait dengan 96	
3. Pementoran Terkait dengan Pengajaran Jemaat	97
BAB IV IMPLEMENTASI POLA PENDIDIKAN PAULUS	
PADA MASA KINI.....	100
A. Implementasi Pola Pengajaran Intensif	100
1. Sekolah Teologi	101
2. Pengajaran-pengajaran di Gereja.....	102
B. Implementasi Pola Kebapaan	105
C. Implementasi Keteladanan	108
1. Tantangan Keteladanan	108
2. Keefektifan Keteladanan.....	110
D. Implementasi Keterlibatan.....	111
1. Keterlibatan Guru	111
2. Keterlibatan Murid	113
E. Implementasi Pola Pemberian Tanggung Jawab	115
F. Implementasi Pola Pementoran	119
1. Pentingnya Keberadaan Mentor	119
2. Guru Harus Menjadi Mentor	121
BAB V PENUTUP.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	129

**POLA PENDIDIKAN PAULUS
DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Kepemimpinan

Dunia membutuhkan pemimpin. Inilah suatu fakta yang tidak bisa dielakkan. Mengapa kepemimpinan sangat dibutuhkan. Alasannya ialah karena kepemimpinan merupakan faktor utama, ibarat nafas bagi hidup. Tiada kepemimpinan seumpama anak ayam kehilangan induknya; seperti tubuh tanpa kepala. Pemimpin yang berkualitas mutlak diperlukan baik dalam pemerintahan negara, gereja atau lembaga apapun, bahkan keluarga sebagai lingkup masyarakat terkecil sekalipun membutuhkan pemimpin yang baik. Berkembang tidaknya suatu negara bergantung pada pemimpinnya. Apabila pemimpinnya tidak berkualitas atau buruk maka goncanglah suatu negara. Misalnya saja pemimpinnya hanya mencari keuntungan dan menumpuk kekayaan pribadi maka bisa saja negara dililit hutang. Hal tersebut juga berlaku pada suatu organisasi atau lembaga apapun juga nama dan bentuknya. Sebaliknya jika pemimpinnya tangguh dan mantap dalam pengertian kepemimpinannya berkualitas maka dapat dipastikan akan adanya kemajuan dan perkembangan. Seperti yang John C Maxwell katakan bahwa “segala hal bangkit dan jatuh karena kepemimpinan.”¹

Gereja, di satu sisi adalah organisme, karenanya gereja bukan sekedar suatu lembaga biasa. Namun di sisi lainnya gereja juga adalah organisasi. Tak disangkal lagi apabila gereja membutuhkan pemimpin, seperti halnya negara atau organisasi lainnya. Kebutuhan gereja akan kepemimpinan telah dibuktikan dalam perjalanan sejarah gereja. Yesus Kristus

¹ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*, pen., Anton Adiwiyoto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), ii.

memilih dua belas orang murid untuk diajar dan diperlengkapi menjadi pemimpin pewartaan kabar keselamatan. Para pelaksana pendidikan agama Kristen harus dapat mendidik jemaat untuk dapat menjadi pemimpin rohani yang berkualitas. Yakub Susabda menulis bahwa “sejak lahirnya gereja-gereja di Indonesia sedikit sekali kepemimpinan gereja Indonesia mempersiapkan kader-kader penerus yang akan melanjutkan dan mengembangkan panggilan Allah atas gereja-Nya di Indonesia.”² Rasul Paulus memberikan perhatian khusus pada kepemimpinan, karena itu dia mendidik orang-orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya sehingga menjadi pemimpin rohani baru yang berkompeten.

B. Krisis Kepemimpinan Masa Kini

Keterarikan untuk mengungkapkan pola pendidikan Paulus dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas serta implementasinya pada masa kini, dilatarbelakangi oleh suatu masalah. Masalah tersebut adalah masalah yang dihadapi gereja saat ini. Masalah yang merupakan sebuah fakta yakni kurangnya kepemimpinan yang berkualitas dalam gereja saat ini. “Gereja sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin,” demikian keluh William E. Sangster.³ Gottfried Osei Mensah mengatakan “semua kita sepakat bahwa umat Kristen di manapun di dunia sedang mengalami kebutuhan yang amat mendesak akan pemimpin-pemimpin yang terlatih. Ini dirasakan dalam hampir semua bidang pelayanan gereja.”⁴ Kenyataan ini harus segera ditanggulangi dan diatasi oleh gereja saat ini. Cukup sulit bagi gereja untuk berkembang tanpa pemimpin-pemimpin yang handal, namun kenyataan juga berkata lain ketika gereja memiliki kepemimpinan yang berkualitas. Sanders menulis:

² Yakub B. Susabda, “Tantangan Kepemimpinan dan Manajemen Gereja,” dalam *Tantangan Gereja Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur Euangelion, 1989), 40.

³ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 17.

⁴ Gottfried Osei Mensah, *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 7.

Gereja selalu sangat berkembang jika diberkati dengan pemimpin-pemimpin rohani dan kuat, yang mengharapkan sentuhan ilahi dan pernah mengalaminya dalam pelayanan mereka. kurangnya orang-orang seperti itu merupakan satu gejala penyakit yang telah mencekam. Suara-suara nyaring yang dahulu menjadikan mimbar sebagai pengaruh yang terpenting di tempat itu, sudah jarang sekali terdengar. Di dalam dunia yang sedang bergolak ini suara gereja telah tenggelam menjadi suatu bisikan yang memilukan. Orang-orang yang memegang tampuk pimpinan berkewajiban untuk menanggulangi keadaan ini dan berusaha sekuat tenaga agar obor kepemimpinan yang benar-benar rohani diwariskan kepada orang-orang yang lebih muda.⁵

Gejala penyakit yang telah mencekam seperti yang diungkapkan Sanders harus segera diobati. Gereja harus segera mencetak pemimpin. Gereja selayaknya mendidik jemaat untuk menjadi pemimpin. Namun perlu juga disadari gereja membutuhkan bukan sekedar pemimpin biasa. Pemimpin yang tidak berkualitas sangat tidak dibutuhkan oleh gereja. Pemimpin yang demikian tidak akan sanggup melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Akhirnya hanya akan menjadi simbol semata-mata tanpa ada gerakan atau terobosan bagi kemajuan gereja. Demikian juga pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memimpin namun memiliki moral yang tidak layak di hadapan Yesus Kristus dan umat-nya tidak pantas jadi pemimpin. Pemimpin yang seperti ini dapat menjadi “borok” bagi tubuh Kristus; yang merusak citra gereja sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil untuk hidup kudus. Oleh karena itu, ujian terkuat bagi kredibilitas dan integritas seorang pemimpin rohani adalah kemampuan untuk berkata “tidak” pada perkara-perkara yang tidak baik dan

⁵ Sanders, *Kepemimpinan Rohani.*, 17.

merusak.⁶ Kemurnian moral adalah syarat untuk para pemimpin gereja.⁷ Itulah sebabnya gereja atau bahkan dunia ini pun butuh pemimpin rohani yang berkualitas. Pemimpin yang rohani adalah pemimpin yang memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan sehingga itu terefleksi dalam kehidupan dan kepemimpinannya. Sanders menyatakan:

Pemimpin rohani yang sejati senantiasa lebih memperhatikan pelayanan yang dilakukannya untuk Tuhan dan sesamanya, dari pada memikirkan keuntungan dan kesenangan yang dapat diperolehnya dalam hidup. Ia bertujuan untuk memberikan lebih banyak ke dalam hidup dari pada yang diambilnya dari hidup ini.⁸

Kepemimpinan yang tidak rohani, meskipun kelihatan begitu menarik dan cakap, tidak akan menghasilkan apa-apa dan menyebabkan kebobrokan moral dan rohani.⁹ Demikian juga bukan sekedar rohani, namun tak memiliki kemampuan kepemimpinan, tetapi pemimpin rohani yang memiliki kemampuan untuk memimpin. Seperti yang Maxwell katakan bahwa “kemampuan memimpin adalah katub yang menentukan tingkat keefektifan seseorang. Semakin rendah kemampuan seseorang untuk memimpin, semakin sedikit katub yang terbuka bagi potensinya. Semakin tinggi kepemimpinannya, semakin besar keefektifannya.”¹⁰ Inilah sebabnya penulis sangat antusias untuk mengungkapkan hal tersebut melalui buku ini.

Pemimpin rohani yang berkualitas memang sangat diperlukan, namun satu permasalahan yang riil dihadapi adalah sebuah kenyataan bahwa tidaklah gampang membentuk

⁶ David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*, pen., Martin Muslie dan yang lainnya (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 30.

⁷ Ibid., 31.

⁸ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 14

⁹ Ibid., 17.

¹⁰ John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, pen., Arvin Saputra (Batam: Interaksara, 2001), 29.

dan menghasilkan seorang pemimpin rohani yang berkualitas. Meski kepemimpinan itu dapat dipelajari namun masih juga mendidik seorang menjadi pemimpin merupakan suatu hal yang sulit. Namun perlu dipahami, sulit bukanlah berarti tidak bisa, bukan berarti tidak mungkin. Harapan masih ada dan tetap tersedia. Para pelaksana pendidikan agama Kristen saat ini masih mempunyai harapan akan keberhasilan dalam mendidik orang-orang yang dikasihinya menjadi pemimpin-pemimpin yang handal. Untuk mewujudkan harapan tersebut bukanlah semudah mengedipkan mata. Ada aturan main yang harus diketahui dan dituruti. Ada tantangan dan rintangan yang acapkali mematahkan semangat. Ada harga yang harus dibayar. Komitmen dan keseriusan sangatlah diperlukan. Sebagai wujud nyata dari itu semua nampaknya pelaksana pendidikan agama Kristen yang rindu melihat gereja-gereja memiliki pemimpin rohani yang berkualitas perlu belajar dari pendidik abad pertama, yakni Paulus. Paulus terbukti sukses mendidik banyak “anak didiknya” menjadi pemimpin rohani yang berkualitas. Pemimpin rohani yang sanggup mengemban amanat agung Yesus Kristus dan mendirikan jemaat baru. Pemimpin yang sanggup mengembangkan jemaat, mendewasakan dan membuat mereka aktif dalam pelayanan. Pemimpin yang memiliki karakter dan sikap hidup yang dapat diteladani jemaat bahkan juga oleh lingkungan di luar jemaat. Banyak nama-nama pemimpin rohani dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru merupakan hasil didikan rasul dari Tarsus ini. Tak mungkin dibantah bahwa rasul dari Tarsus inilah yang mendidik Timotius, hingga dia dapat mengembalikan jemaat meskipun usianya masih muda. Rasul Paulus jugalah yang mendidik Epafra, yang kita ketahui bahwa Epafra seorang yang sanggup mengemban amanat agung Tuhan Yesus sehingga jemaat baru berhasil dirintisnya.

Rasul Paulus jugalah yang mendidik Titus hingga menjadi pemimpin rohani yang handal. Rasul dari Tarsus ini jugalah yang mendidik Filemon, Epafroditus dan masih banyak

lagi deretan nama-nama pemimpin rohani hasil didikan mantan penganiaya jemaat ini. Seperti yang Maxwell katakan: “dari semua rasul yang ada, ia tiada tandingannya sebagai pengembang pendeta serta pemimpin gereja, seperti Titus, Lukas, Apolos, Timotius, Silas, Priska, dan Akwila.”¹¹

Pendidikan tujuannya sangat mulia, oleh karena dididik seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan dididik seseorang yang bodoh dapat menjadi pintar, pendidikan merupakan hal yang penting. Pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang berkelimpahan.¹² Kedewasaan rohani menuntut pentingnya pendidikan dalam gereja diberikan kepada jemaat, seperti yang Boehlke kemukakan bahwa “bertobat saja tidak cukup. Sesudah orang mendengar khotbah itu bertobat, mesti ada pelayanan mendidik, agar para warga jemaat bertumbuh dalam imannya.”¹³ Namun bukan sembarang pendidikan sanggup untuk menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas. Apabila dicermati secara khusus bagian-bagian Alkitab yang menjelaskan kiprah Paulus, maka dapat ditemukan bahwa ternyata ada pola pendidikan tertentu yang dimiliki Paulus. Pola pendidikan yang Paulus kembangkan dan laksanakan telah terbukti sukses menghasilkan pemimpin rohani yang baru. Pertanyaan seorang bijak ialah bagaimana atau seperti apa pola pendidikan yang diterapkan Paulus? Pola pendidikan yang Paulus kembangkan selayaknya untuk dikemukakan, dengan demikian gereja masa kini dapat melihat suatu teladan yang telah terbukti.

¹¹ John C. Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati*, pen., Arvin Saputra (Batam: Interaksara, 2002), 401.

¹² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, pen., P. Siahaan dan Staphen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 16.

¹³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 72.

Rick Warren, berujar:

Anda telah mendengar bahwa adalah bijaksana belajar dari pengalaman tetapi lebih bijaksana lagi bila belajar dari pengalaman-pengalaman orang lain. Belajar dengan cara demikian juga tidak terlalu menyusahkan. Hidup ini terlalu singkat untuk belajar segala sesuatu melalui pengalaman pribadi.¹⁴

Pola pendidikan yang dilaksanakan Paulus sangatlah bijaksana untuk diteladani. Dengan demikian pemimpin-pemimpin rohani yang berkualitas dapat di hasilkan pada zaman yang sangat memerlukannya seperti saat ini.

C. Pentingnya Kajian tentang Pendidikan Paulus

Ada beberapa alasan yang membuat penulis sangat membahas tema pola pendidikan Paulus. Alasan yang pertama, bertitik tolak dari pengamatan penulis yakni, pembahasan memadai mengenai kiprah Paulus sebagai guru ternyata belum ada. Paulus yang juga sesungguhnya adalah seorang guru sangat jarang dibahas. Aspek keguruan Paulus masih belum disoroti secara maksimal. Aspek keguruannya nampaknya masih diselubungi oleh ketenarannya sebagai seorang rasul. Padahal, seperti E.G Homrighausen katakan “dengan tidak mengenal lelah Paulus senantiasa berdaya upaya untuk mendidik jemaat Kristen dalam segala soal iman dan kesusilaan Kristen.”¹⁵ kemanapun Paulus pergi, ia kumpulkan orang-orang yang mau mendengarkan, dan ia ajari mereka.¹⁶ Memang, Paulus adalah seorang rasul yang tersohor. Dia berkecimpung bukan hanya di dunia Yahudi tetapi lebih luas dari itu, sampai ke dunia non Yahudi. Bahkan, dia terkenal sebagai rasul kaum kafir (Band. Rm 11,13). Tak dapat dipungkiri memang kenyataan demikian adanya. Paulus juga

¹⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2000), 26.

¹⁵ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, pen., I.H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 13.

¹⁶ Maxwell, *21 Paling Bermakna*, 402.

sangat sering memperkenalkan dirinya sebagai seorang rasul. Hal ini membuat aspek keguruannya kurang mendapat sorotan dari para pengamat. Padahal Alkitab sesungguhnya juga menyajikan keterangan terkait dengan Paulus sebagai guru. Paulus memang rasul, namun perlu disadari bahwa dia bukan hanya seorang rasul; dia juga adalah guru.

Alasan kedua agak senada dengan alasan pertama. Penulis melihat bahwa ternyata belum ada pembahasan mengenai pola pendidikan Paulus. Nampaknya ini adalah dampak dari apa yang diuraikan pada alasan pertama. Jika Paulus sebagai guru kurang mendapat sorotan yang semestinya maka tentulah pola pendidikan yang ia lakukan juga tidak akan dikemukakan. Pola pendidikan Paulus ini seperti mutiara terpendam yang belum dicari, belum juga dipamerkan. Padahal pola pendidikan Paulus tentunya sangat berguna bagi para pendidik Kristen dewasa ini.

Alasan ketiga ialah bahwa pola pendidikan yang Paulus laksanakan secara umum sifatnya praktis. Yang dimaksudkan praktis disini ialah bahwa pola Paulus tersebut dapat juga dilakukan oleh pelaksana pendidikan agama Kristen saat ini. Pola pendidikan Paulus tersebut bukan tak mungkin dilakukan. Pola tersebut dapat juga menjadi strategi bagi para pendidik Kristen sekarang. Bila pola pendidikan yang Paulus ini laksanakan diterapkan dalam pendidikan agama Kristen saat ini maka dapat dipastikan keberhasilan Paulus juga akan menjadi keberhasilan para pendidik saat ini. Pola pendidikan Paulus sungguh sangat menjanjikan akan keberhasilan dalam mencetak pemimpin-pemimpin rohani yang berkualitas. Cara Paulus dalam mendidik Praktis dapat diterapkan sat ini, hingga harapan akan adanya pemimpin-pemimpin rohani yang berkualitas dapat terpenuhi.

Komitmen untuk mengajar kebenaran Injil nampak terlihat dalam aktifitas Paulus. Kehidupannya seperti tidak terlepas dari segala kegiatan mendidik kearah pengenalan akan Kristus sampai kepada kedewasaan. Seperti dikatakan

Homrighausen, "kemanapun Paulus pergi, segala kesempatan digunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus."¹⁷ pengajaran Paulus sungguh mempesonakan banyak orang. Namun ada juga yang tersinggung dan dengki dengan Paulus karena apa yang ia ajarkan. Meskipun demikian ia tetap terus mendidik dan mengajar banyak orang. Pengajarannya tidak membedakan status atau kedudukan sosial seseorang, tidak juga membedakan asal usul seseorang, bahkan dia juga tidak membedakan gender. Semua orang diajarnya apabila memang ada kesempatan terbuka. Seperti dikatakan Homrighausen:

Ia mengajar raja-raja dan wali-wali negeri, orang cendekiawan dan kaum budak, orang laki-laki dan kaum wanita, orang Asia, orang Yunani, orang Romawi, pendek kata segala golongan manusia yang ditemuinya pada perjalanan-perjalanannya yang banyak dan panjang itu.¹⁸

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pandangan Paulus. Ia serius menjalankannya; mengajar dan mendidik orang yang Tuhan percayakan kepadanya. Hasil yang dapat dilihat adalah adanya pemimpin-pemimpin rohani. Kiprahnya dalam mendidik membuahkan hasil. Dari hal tersebut termuat rumusan inti dalam tulisan ini yakni seperti apa pola pendidikan Paulus dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas tersebut ? Tentunya, sebagai pendidik yang sukses, Paulus pasti memiliki cara-cara tertentu dalam melaksanakan pendidikan. Tak perlu disangsikan lagi, bahwa pola pendidikan Paulus efektif dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin rohani yang handal. Bagaimana pola pendidikan Paulus dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas itu ? Bagaimanakah implementasi pola pendidikan Paulus tersebut pada masa kini ? Rumusan ini menjadi peta dalam

¹⁷ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*., 18.

¹⁸ Ibid.

karya ini. Realitanya akan ditelusuri dan jawabannya pasti diketemukan.

Pada tahap ini ada beberapa kata yang perlu mendapat penjelasan. Kata-kata tersebut ialah “pola,” “pendidikan,” dan “implementasi.” Pemakaian kata “pola” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki pengertian “1 gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2 corak batik atau tenun; rasi; suri; 3 potongan kertas yang dijadikan untuk contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; 4 sistem; cara kerja; 5 bentuk (struktur) yang tetap.”¹⁹ Dalam buku ini dapatlah dibuat suatu pemahaman bahwa pola ialah suatu bentuk atau suatu cara. Jadi pola pendidikan Paulus berarti suatu bentuk pendidikan yang Paulus laksanakan yang di dalamnya ada cara-cara atau sistem bahkan model yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang ia telah targetkan.

Kata selanjutnya yang perlu dipahami ialah “pendidikan.” Ada beberapa definisi yang penulis berikan pada bagian ini. Menurut *Ensiklopedi Nasional* “pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.”²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan pendidikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.”²¹ *Ensiklopedi Indonesia* mengartikan pendidikan sebagai “proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pola,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton Moeliono dan lainnya (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 778.

²⁰ Lilian D. Tedjasudhana, “Pendidikan,” dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 12: 365.

²¹ Tim Penyusun Kamus, “Pendidikan,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 232.

manusia tentang dirinya sendiri, dan tentang dunia di mana mereka hidup.”²² Menurut B. Samuel Sidjabat, pendidikan diartikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.”²³

Bertitik tolak dari berbagai definisi di atas maka penulis memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan Paulus berarti segala usaha Paulus dalam mendidik anak didiknya dengan tujuan supaya mereka menjadi pemimpin rohani yang berkualitas. Segala usaha Paulus dalam mendidik tentunya melewati suatu proses dengan berbagai teknik dan strategi yang mendatangkan perubahan pada murid-muridnya. Pertama-tama ialah perubahan dari segi spiritual, menyusul kemudian perubahan dari segi intelektual, sikap dan perilaku. Titik puncak gol yang menjadi sorotan pendidikan Paulus ialah murid-muridnya menjadi pemimpin rohani yang berkualitas.

Kata berikutnya yang hendak penulis jelaskan ialah “implementasi.” Kata ini secara sederhana didefinisikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai “pelaksanaan, penerapan.”²⁴ jadi dalam kerangka pemahaman buku ini, setelah pola pendidikan Paulus dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas dipahami, maka perlu adanya penerapan dari itu semua bagi pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam gereja lokal saat ini.

Pola pendidikan Paulus dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas, sangat penting untuk diketahui oleh gembala sidang sebagai pemimpin rohani yang juga pasti terlibat dalam pendidikan agama Kristen juga bagi para guru

²² Harahap, “Pendidikan,” *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984), 5: 2627.

²³ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi, 1996), 13.

²⁴ Tim Penyusun Kamus, “Implementasi,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 374.

pendidikan agama Kristen secara khusus oleh karena itulah maka dalam buku ini penulis akan mengungkapkan serta menjelaskan pola-pola pendidikan yang Paulus kembangkan. Dalam bingkai yang demikian, termuat tujuan-tujuan dalam penulisan karya ini. Pertama, menguraikan bahwa Paulus adalah seorang guru. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa sorotan keguruan Paulus masih belum dapat dikatakan maksimal. Di sinilah, penguraian gamblang akan dikemukakan. Berbagai aspek berkenaan dengan seorang guru dapat dipenuhi oleh Paulus. Kedua, menguraikan pola pendidikan yang Paulus lakukan dalam menghasilkan pemimpin rohani yang berkualitas. Dengan pola ini diharapkan dapat membekali pendidik Kristen saat ini. Dalam penyelidikan Alkitab terkait dengan Paulus ditemukan ada hal yang menarik dalam kerangka usaha Paulus mendidik pribadi-pribadi menjadi pemimpin. Hal tersebut penulis sebut sebagai pola pendidikan Paulus. Ketiga, pola pendidikan yang Paulus lakukan harus dikaitkan dengan keadaan zaman saat ini. Karena itu penulis juga akan memberikan implementasi pola tersebut dalam konteks pelayanan saat ini. Tujuannya agar pola Paulus dapat dimengerti dalam penerapan yang praktis dalam konteks dunia saat ini. Hal ini juga mencakup tantangan bagi setiap pelaksanaan pendidikan agama Kristen.

Para gembala sidang sebagai seorang pemimpin selayaknya antusias belajar dari apa yang telah dibuat rasul dari Tarsus yang telah sukses. Seperti dikemukakan oleh Stephen R. Covey bahwa seorang pemimpin haruslah terus belajar. Mereka membaca, mengikuti pelatihan dan kursus, mendengarkan orang lain, belajar dengan kedua telinga dan mata mereka.²⁵ Demikian juga halnya dengan guru pendidikan agama Kristen atau siapapun yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen haruslah belajar dari Paulus ini. Seperti dikemukakan Bobbi De Porter, bahwa sebagai seorang guru

²⁵ Stephen R. Covey, *Principle Centered Leadership*, pen., Julius Sanjaya (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 29.

“peran anda lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan.”²⁶
Dengan demikian diharapkan akan dihasilkan pemimpin-pemimpin rohani yang berkualitas.

²⁶ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, pen., Ari Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003), 11.